

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMILIHAN KARIER SISWA MELALUI
KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *TRAIT-FACTOR* PADA SISWA KELAS
X MIA 2 MADRASAH ALLIYAH NEGERI (MAN) 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN
2014/2015**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Ditujukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rulian Tri Putra
NIM 11104241011

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMILIHAN KARIER SISWA MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *TRAIT-FACTOR* PADA SISWA KELAS X MIA 2 MADRASAH ALLIYAH NEGERI (MAN) 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Rulian Tri Putra, NIM 11104241011 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

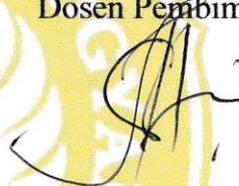
Dosen Pembimbing 1



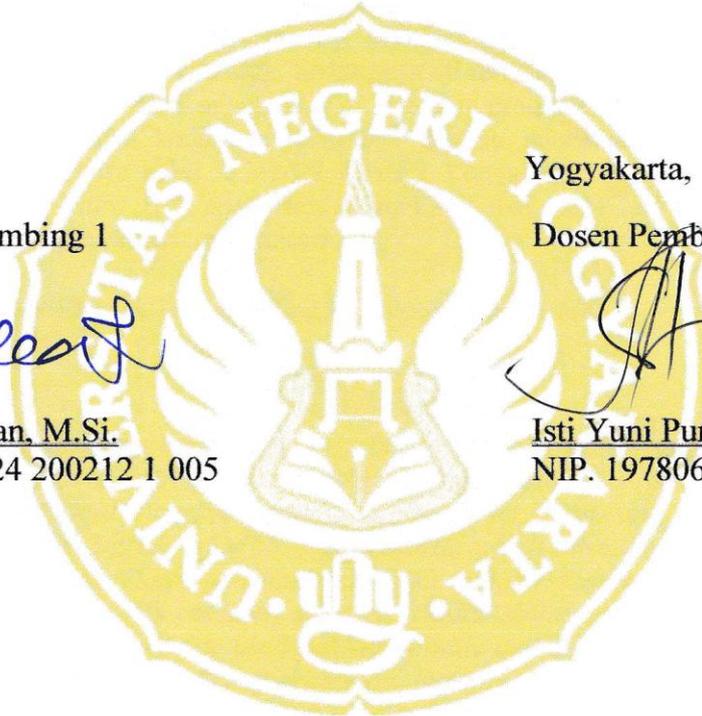
Fathur Rahman, M.Si.
NIP. 19781024 200212 1 005

Yogyakarta, September 2015

Dosen Pembimbing 2



Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
NIP. 19780622 200501 2 001



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMILIHAN KARIER SISWA MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *TRAIT-FACTOR* PADA SISWA KELAS X MIA 2 MAN 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

EFFORTS TO IMPROVE THE ABILITY OF STUDENT'S CAREER CHOICE THROUGH GROUP COUNSELING WITH TRAIT-FACTOR APPROACH IN CLASS X MIA 2 MAN 1 YOGYAKARTA ACADEMIC YEAR 2014/2015

Oleh: Rulian Tri Putra, Universitas Negeri Yogyakarta,
iruliantriputra@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dalam konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemilihan karier siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini berbasis penelitian tindakan (*action reseach*) dengan menggunakan model Kemmis & Mc.Taggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini yaitu enam siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta yang memiliki kemampuan pemilihan karier kategori sedang berdasarkan hasil *pre-test*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu skala kemampuan pemilihan karier, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Uji validitas instrumen skala kemampuan pemilihan karier menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan koefisien 0,843. Analisis data menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* dapat meningkatkan kemampuan pemilihan karier siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan skor rata-rata *pre-test* 72,5, *post-test* siklus I 88,5 dan *post-test* siklus II 95. Peningkatan tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara.

Kata kunci: kemampuan pemilihan karier, konseling kelompok, *trait-factor*

Abstract

This research aims to find out the process in group counseling with trait-factor approach as an effort to improve student's career choice X MIA 2 grade of MAN 1 Yogyakarta. This research used two cycles of Kemmis & Mc. Taggart models with four stages (Planning, action, observation, and reflection). The subjects in this research is six students X MIA 2 grade of MAN 1 Yogyakarta, which have the career choice ability with middle category based on pre-test results. Data collection techniques in this research is scale, interview, observation and documentation. The instrument in this research is career choice ability scale, interview guide, and observation guide. Career choice ability scale validity used content validity and construct validity test. Reliability tested by Alpha Cronbach formula with 0,843 coefficient reliability. Data analysed using SPSS for Windows 16. The result shown that group counseling with trait-factor approach can improve students career choice ability X MIA 2 grade of MAN 1 Yogyakarta. This is evidenced by significant increasing of pre-test average score 72,5, Post-test 88,5 (Cycle I), and 95 (cycle II). This increasing also reinforced by the results of observation and interviews.

Keywords: career choice ability, group counseling, trait-factor

PENDAHULUAN

Tenaga kerja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan usia yang produktif. Dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja lulusan SMA diperlukan peningkatan akses yang mendukung layanan transisi dari sekolah ke bekerja, seperti

orientasi karier, bimbingan kerja, kesempatan magang, serta basis data permintaan dan penawaran pekerja. Orientasi karier diperlukan bagi siswa SMA sebagai jembatan dalam menyelaraskan potensi dan minat dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pemilihan karier yang baik pada jenjang Sekolah Menengah Atas merupakan langkah awal untuk memproduksi angkatan kerja yang kompeten dan kompetitif. Pemilihan karier yang baik akan menentukan arah karier siswa 5-10 tahun kedepan. Menurut Munandir (1996: 86) pemilihan karier mengarahkan siswa pada pola perilaku tertentu yang selaras dengan harapan masyarakat dan budayanya. Pilihan karier merupakan bagian dari proses perkembangan siswa karena dianggap sebagai proses berkelanjutan dalam perkembangan karier.

Siswa seringkali menemui permasalahan ketika memilih karier. Permasalahan yang dihadapi akan menghambat siswa dalam mencapai pemilihan karier yang optimal. Santrock (2003: 485) menyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas sering memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan disertai dengan kebimbangan, ketidakpastian, dan stres. Hurlock (1980: 221) menjelaskan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas mulai memikirkan masa depan secara bersungguh – sungguh. Siswa mulai memikirkan cara untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan dan seringkali mengukur pilihan karier berdasarkan apa yang mampu dan apa yang tidak mampu mereka lakukan.

Hal serupa dialami oleh siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta yang memiliki permasalahan karier. Berdasarkan hasil inventori Identifikasi Masalah Siswa (IMS), permasalahan-permasalahan karier yang saat ini dialami oleh siswa antara lain yakni 1) belum memiliki rencana yang pasti untuk memilih pendidikan lanjutan, 2) kekurangan informasi tentang pendidikan lanjutan yang dapat dimasuki setelah lulus Sekolah, 3) bingung dalam memwujudkan cita-cita, 4) khawatir pekerjaan di masa depan nanti tidak memberikan penghasilan yang cukup, 5) kurang memahami bagaimana cara memilih pekerjaan, 6) kurang memahami pengaruh pendidikan dengan keberhasilan dan karier, 7) memiliki rasa pesimis karena ketatnya persaingan dalam memasuki pendidikan lanjutan, dan 8) cemas akan menjadi penganggur setelah menyelesaikan pendidikan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa saat ini siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta sedang mengalami permasalahan-permasalahan karier, yaitu 1) kurang memahami informasi-informasi karier mengenai bidang studi lanjutan atau bidang pekerjaan yang relevan bagi masa depan, 2) masih bingung menentukan bidang studi lanjutan pada perguruan tinggi, 3) merasa tidak memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 4) merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, 5) khawatir pekerjaan di masa depan tidak memberikan penghasilan yang cukup, serta 6) merasa pesimis terhadap karier di masa depan.

Permasalahan karier siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta diupayakan agar segera diselesaikan sehingga tidak menghambat pemilihan karier siswa. Indikasi-indikasi yang muncul apabila permasalahan karier siswa belum diselesaikan, yaitu siswa cenderung merasa tidak puas terhadap pilihan karier mereka, pesimis dan bimbang atas pilihan-pilihan karier mereka, takut mengambil resiko, serta tidak mau bertanggungjawab untuk mengambil keputusan memilih karier.

Salah satu bantuan yang dapat diberikan untuk menyelesaikan permasalahan karier siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta yaitu layanan konseling kelompok. Latipun (2001: 149) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan konseli. Konseli saling membantu, memberikan umpan balik, dan saling memberikan pengalaman belajar pada anggota lainnya. Selain itu, Gazda (Winkel dan Sri Hastuti, 2013: 590) menjelaskan bahwa setiap konseli dalam kelompok konseling dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai kehidupan dan tujuan hidup, serta belajar untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Suwi Wahyu Utami (2012: 133-134) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kematangan karier siswa melalui konseling

kelompok. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata pra tindakan sebesar 99, siklus I sebesar 114,09 (kategori tinggi) dan siklus II sebesar 128,64 (kategori tinggi), sehingga penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan kematangan karier pada siswa dengan menggunakan konseling kelompok.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan karier siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta yaitu pendekatan *Trait-Factor*. Manrihu (1988: 52) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* memandang individu mempunyai pola sifat-sifat, seperti minat, bakat, maupun ciri-ciri kepribadian yang dapat diidentifikasi melalui alat-alat obyektif berupa tes atau inventori psikologis, kemudian membuat profil kepribadian untuk menggambarkan potensi individu. Mohammad Surya (1988: 191) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* menganggap kepribadian sebagai suatu sistem atau faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya, seperti kecakapan, minat, dan sikap. Selain itu, asumsi mendasar dalam konseling *trait-factor* yaitu individu berusaha untuk menggunakan pemahaman dan pengetahuan kecakapan dirinya sebagai dasar untuk mengembangkan potensinya.

Winkel dan Sri Hastuti (2004: 415) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* dapat digunakan oleh konselor dalam menangani permasalahan karier siswa. Siswa yang kurang memiliki pengalaman hidup serta kesulitan dalam membuat suatu keputusan karier yang bijaksana mendorong konselor untuk melakukan pendekatan *trait-factor*.

Hasil penelitian serupa oleh Nova Galuh Tiarasani (2012: 142-143) yang menunjukkan adanya penurunan kecemasan pemilihan karier siswa setelah diberikan layanan konseling *trait-factor*. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan skor tingkat kecemasan siswa sebelum mendapat layanan konseling *trait-factor* yaitu 74% (kategori tinggi), setelah mendapat layanan konseling *trait-factor* tingkat kecemasan menurun menjadi 42% (kategori rendah), sehingga penelitian tersebut menunjukkan adanya

penurunan kecemasan pemilihan karier pada siswa setelah diberikan konseling *trait-factor*.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa hasil penelitian diatas, maka hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Karier Siswa melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Trait-Factor* pada Siswa Kelas X MIA 2 Madrasah Alliyah Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* sebagai upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memilih karier.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Tujuan peneliti menggunakan penelitian tindakan adalah untuk mengetahui proses yang terjadi dalam konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemilihan karier siswa

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 1 Yogyakarta beralamat di Jl. C. Simajuntak No. 60 Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Juni 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 6 siswa.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan.

Tahap pra tindakan meliputi, 1) dialog awal bersama guru BK, 2) peneliti bersama guru BK memberikan inventori Identifikasi Masalah Siswa (IMS) kepada siswa kelas X MIA 2, 3) peneliti dan guru BK berdiskusi untuk menentukan siswa yang akan menjadi subyek penelitian, 4) peneliti mewawancarai subyek penelitian untuk memperoleh informasi yang detail mengenai permasalahan karier yang dialami, 5) peneliti mempelajari dokumen hasil tes psikologi yang

memuat data tentang kecenderungan minat subyek penelitian, 6) peneliti berdiskusi dengan guru BK di Sekolah untuk membahas rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan, 7) peneliti memberikan skala kemampuan pemilihan karier kepada subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan memilih karier sebelum diberikan tindakan.

Tahap tindakan yaitu penerapan layanan konseling kelompok *trait-factor* selama dua siklus (I dan II). Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan memberikan skala kemampuan pemilihan karier kepada subyek penelitian. Skala kemampuan pemilihan karier berisi 28 item pernyataan yang dibagi dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Skala kemampuan pemilihan karier bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemilihan karier subyek penelitian sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan tindakan. Data yang dihasilkan dari instrumen skala kemampuan pemilihan karier berupa angka yang menggambarkan kategori kemampuan pemilihan karier subyek penelitian, meliputi rendah, sedang, dan tinggi.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan ketika wawancara adalah pedoman wawancara, sedangkan instrumen yang digunakan ketika observasi adalah pedoman observasi.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi detail mengenai permasalahan karier yang dialami subyek penelitian. Observasi bertujuan untuk mengamati sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh subyek penelitian ketika tindakan berlangsung. Dokumentasi bertujuan untuk mempelajari hasil tes psikologi yang memuat kecenderungan minat karier subyek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu dengan cara menginterpretasikan skor skala kemampuan pemilihan karier untuk mengetahui tingkat kemampuan pemilihan karier subyek penelitian. Pemaknaan skor dalam skala kemampuan pemilihan karier ini menggunakan kategorisasi jenjang, meliputi rendah, sedang, tinggi. Tiga kategorisasi tersebut dijabarkan sebagai berikut (Azwar, 2015: 149).

$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu mengolah hasil observasi dan wawancara dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara akan mendukung dalam memperoleh hasil yang cukup dan memadai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa kemampuan pemilihan karier subyek penelitian sebelum diberikan tindakan yaitu berada dalam kategori sedang. Dibawah ini disajikan tabel *pre-test* subyek penelitian.

Tabel 1. Skor *Pre – Test* Subyek Penelitian

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	RC	73	Sedang
2.	AS	76	Sedang
3.	RYA	71	Sedang
4.	MA	73	Sedang
5.	YNF	75	Sedang
6.	ANF	67	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut, maka peneliti dapat menerapkan tindakan berupa konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* guna meningkatkan kemampuan pemilihan karier subyek penelitian. Kriteria keberhasilan dalam tindakan ini adalah ketika subyek penelitian mencapai skor *post-test* ≥ 84 (kategori tinggi).

Tindakan ini dilakukan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dilakukan selama 5 kali tindakan, sedangkan siklus II dilakukan selama 3 kali tindakan. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap pendekatan *trait-factor*, yaitu 1) pemahaman terhadap potensi/minat dalam diri, 2) pemahaman terhadap informasi-informasi karier, dan 3) membangun perencanaan karier dengan mengintegrasikan pemahaman-pemahaman tersebut.

Pada siklus I, pertemuan pertama dan kedua difokuskan untuk membantu subyek penelitian memahami minat karier dan potensi yang dimiliki. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu mengidentifikasi potensi dan minat karier mereka dengan baik dan mendalam, serta mampu memunculkan pilihan-pilihan karier berdasarkan minat dan potensi mereka.

Pertemuan ketiga dan keempat pada siklus I, kegiatan difokuskan untuk membantu subyek penelitian memahami informasi-informasi karier yang relevan bagi mereka. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian menyadari berbagai peluang karier dengan memahami profesi-profesi yang tersedia di masa depan, serta memahami kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pertemuan kelima pada siklus I, kegiatan difokuskan untuk mengarahkan subyek penelitian membuat suatu perencanaan karier dengan mengintegrasikan pemahaman mereka mengenai minat/potensi yang dimiliki dan pemahaman mengenai informasi-informasi karier. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu membuat dan menerangkan dengan baik pandangan serta perencanaan karier masa depan.

Setelah tindakan pada siklus I selesai dilaksanakan, kemudian peneliti memberikan skala kemampuan pemilihan karier kepada subyek penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan pemilihan karier subyek penelitian setelah diberikan tindakan. Dibawah ini disajikan tabel *post-test* siklus I subyek penelitian.

Tabel 2. Skor *post – test* Siklus I

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	RC	91	Tinggi
2.	AS	93	Tinggi

3.	RYA	83	Sedang
4.	MA	94	Tinggi
5.	YNF	90	Tinggi
6.	ANF	80	Sedang

Hasil *post-test* siklus II menunjukkan bahwa RYA dan ANF belum mencapai kriteria keberhasilan karena belum mampu mencapai kategori tinggi. Oleh karena itu, tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

Walaupun hasil *post-test* menunjukkan bahwa RYA dan ANF belum mencapai kriteria keberhasilan, namun terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi oleh semua anggota konseling kelompok, seperti, 1) terdapat beberapa anggota ingin mengetahui hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mengasah potensi mereka, dan 2) setiap konseli ingin mengetahui informasi-informasi yang lebih banyak mengenai berbagai bidang studi atau bidang pekerjaan yang memiliki peluang yang bagus di masa depan guna menambah referensi mereka mengenai karier masa depan. Dengan demikian, semua subyek penelitian akan mengikuti kegiatan konseling kelompok siklus II.

Sebelum melanjutkan tindakan pada siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan refleksi guna sebagai pedoman dalam melakukan tindakan pada siklus II. Aspek-aspek yang menjadi bahan evaluasi pada siklus I yaitu aspek persiapan, pelaksanaan, isi kegiatan, keaktifkan subyek penelitian dalam mengikuti tindakan, serta dinamika kelompok yang terjadi ketika tindakan berlangsung.

Siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan (tindakan). Pada pertemuan pertama fokus kegiatan yaitu mengarahkan konseli untuk menemukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu mengidentifikasi dengan baik hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Pada pertemuan kedua, fokus kegiatan yaitu menerangkan kepada subyek penelitian mengenai informasi-informasi karier yang relevan bagi mereka, meliputi informasi mengenai peluang kerja yang tersedia dalam dunia kerja serta

kondisi dunia kerja saat ini. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu menyadari berbagai peluang karier dengan memahami profesi – profesi yang tersedia di masa depan, serta memahami kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pada pertemuan ketiga, fokus kegiatan yaitu mengarahkan konseli untuk membangun suatu rencana karier dengan mengintegrasikan pemahaman mereka mengenai potensi dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai informasi karier yang telah diperoleh. Hasil yang diperoleh yaitu konseli mampu membuat serta menerangkan dengan baik perencanaan mereka mengenai karier masa depan.

Setelah tindakan pada siklus II selesai dilaksanakan, kemudian peneliti memberikan skala kemampuan pemilihan karier kepada subyek penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan pemilihan karier subyek penelitian setelah diberikan tindakan. Dibawah ini disajikan tabel *post-test* siklus II subyek penelitian.

Tabel 3. Skor *post – test* Siklus II

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	RC	97	Tinggi
2.	AS	100	Tinggi
3.	RYA	93	Tinggi
4.	MA	100	Tinggi
5.	YNF	93	Tinggi
6.	ANF	87	Tinggi

Berdasarkan *post-test* pada siklus II, diperoleh hasil peningkatan kemampuan pemilihan karier pada subyek penelitian. Hasil *post-test* juga menunjukkan bahwa RYA dan ANF telah mencapai kriteria keberhasilan (≥ 84 , kategori tinggi), yaitu 93 dan 87 (kategori tinggi). Hal ini berarti bahwa kegiatan konseling kelompok memberikan kontribusi positif bagi subyek penelitian dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih karier.

Pembahasan

Pemilihan karier adalah aktivitas atau kegiatan karier yang terintegrasi dalam perkembangan karier individu yang berkaitan dengan pilihan bidang studi atau bidang pekerjaan tertentu. Berdasarkan teori perkembangan karier dari Super, pemilihan karier

berada pada tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi dimulai dari usia 15-24 tahun. Pada tahap ini seseorang mulai memikirkan berbagai alternatif karier, namun belum mengambil keputusan yang mengikat (Winkel dan Sri Hastuti, 2004: 632). Pada tahap eksplorasi, pemilihan karier masih bersifat definitif, artinya pemilihan karier belum sepenuhnya keputusan final, namun individu telah mempunyai perencanaan serta informasi yang memadai mengenai karier yang diminati serta informasi mengenai kesempatan dan kompetensi yang harus dikuasai dalam suatu karier tertentu.

Pada penelitian ini, subyek penelitian adalah siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta yang rentang usianya yaitu 15-18 tahun. Berdasarkan teori Super, subyek penelitian berada pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada keputusan penting mengenai pendidikan, penjurusan serta pertimbangan pada pilihan-pilihan karier masa depan dengan serius.

Berdasarkan hasil *pre-test*, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memilih karier berada dalam kategori sedang (tabel 1), selain itu berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subyek penelitian sedang mengalami permasalahan karier sehingga menghambat kemampuan pemilihan karier mereka. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan subyek dalam memilih karier maka diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor*.

Manrihu (1988: 52) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* memandang individu sebagai suatu pola sifat-sifat, seperti minat, bakat, maupun ciri-ciri kepribadian yang dapat diidentifikasi melalui alat-alat obyektif berupa tes atau inventori psikologis, kemudian membuat profil kepribadian untuk menggambarkan potensi individu. Selain itu, Winkel dan Sri Hastuti (2004: 415) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* dapat digunakan oleh konselor dalam menangani permasalahan karier siswa, seperti pilihan bidang studi atau pilihan bidang pekerjaan. Siswa yang kurang memiliki pengalaman hidup serta kesulitan dalam membuat suatu keputusan karier yang bijaksana mendorong

konselor untuk melakukan pendekatan *trait-factor*.

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dilakukan selama 5 kali tindakan, sedangkan siklus II dilakukan selama 3 kali tindakan. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap-tahap pendekatan *trait-factor*, yaitu 1) pemahaman terhadap potensi dan minat dalam diri, 2) pemahaman terhadap informasi-informasi karier, dan 3) membangun suatu perencanaan karier atau pandangan karier dengan mengintegrasikan pemahaman-pemahaman tersebut.

Pada siklus I, pertemuan pertama dan kedua difokuskan untuk membantu subyek penelitian memahami minat karier dan potensi yang dimiliki. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu mengidentifikasi potensi dan minat karier mereka dengan baik dan mendalam, serta mampu memunculkan pilihan – pilihan karier berdasarkan minat dan potensi mereka.

Pertemuan ketiga dan keempat pada siklus I, kegiatan difokuskan untuk membantu subyek penelitian memahami informasi-informasi karier yang relevan bagi mereka. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian menyadari berbagai peluang karier dengan memahami profesi-profesi yang tersedia di masa depan, serta memahami kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pertemuan kelima pada siklus I, kegiatan difokuskan untuk mengarahkan subyek penelitian membuat suatu perencanaan karier dengan mengintegrasikan pemahaman mereka mengenai minat/potensi yang dimiliki dan pemahaman mengenai informasi-informasi karier. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu membuat dan menerangkan dengan baik pandangan serta perencanaan karier masa depan.

Tindakan-tindakan pada siklus I berjalan dengan optimal, para konseli mampu mengikuti kegiatan-kegiatan konseling kelompok dengan baik, selain itu, para konseli juga menunjukkan antusias yang baik dengan aktif bertanya, memperhatikan dengan seksama, serta memberikan tanggapan dengan baik. Berdasarkan *post – test* siklus I yang telah diberikan, diketahui

bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemilihan karier sebesar 22,016 %, empat konseli yaitu RC, AS, MA, dan YNF menunjukkan peningkatan yang cukup maksimal yang sebelumnya pada *pre-test* berada dalam kategori sedang (tabel 1), namun pada *post-test* siklus I menunjukkan kategori tinggi (tabel 2).

ANF dan RYA belum mencapai kriteria keberhasilan karena masih berada dalam kategori sedang walaupun terjadi peningkatan sebesar 16,90% dan 19,40%. Tabel berikut menunjukkan peningkatan kemampuan pemilihan karier yang diperoleh oleh masing-masing subyek penelitian.

Tabel 4. Peningkatan Skor dari *Pre-test* ke *Post-test* Siklus I

Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i> Siklus I	Prosentase Peningkatan Siklus I	Kategori
RC	73	91	24,66 %	Tinggi
AS	76	93	22,37 %	Tinggi
RYA	71	83	16,90 %	Sedang
MA	73	94	28,77 %	Tinggi
YNF	75	90	20,00 %	Tinggi
ANF	67	80	19,40 %	Sedang
Rata – rata	72,5	88,5	22,016 %	

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I, guru BK dan peneliti menyepakati untuk melanjutkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* ke siklus II. Hal ini dikarenakan masih terdapat dua konseli yaitu RYA dan ANF yang belum mencapai kriteria keberhasilan (≥ 84 , kategori tinggi), yaitu hanya mencapai skor 83 dan 80, sehingga masih berada dalam kategori sedang. Sebelum tindakan siklus II dilaksanakan, guru BK dan peneliti melakukan refleksi terkait kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I guna sebagai pedoman dalam menjalankan siklus II.

Siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan (tindakan). Pada pertemuan pertama fokus kegiatan yaitu mengarahkan konseli untuk menemukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu mengidentifikasi dengan baik hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Pada pertemuan kedua, fokus kegiatan yaitu menerangkan kepada subyek penelitian mengenai informasi-informasi karier yang relevan bagi mereka, meliputi informasi mengenai peluang kerja yang tersedia dalam dunia kerja serta kondisi dunia kerja saat ini. Hasil yang diperoleh yaitu subyek penelitian mampu menyadari berbagai peluang karier dengan memahami profesi – profesi yang tersedia di masa depan, serta memahami kompetensi – kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pada pertemuan ketiga, fokus kegiatan yaitu mengarahkan konseli untuk membangun suatu rencana karier dengan mengintegrasikan pemahaman mereka mengenai potensi dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai informasi karier yang telah diperoleh. Hasil yang diperoleh yaitu konseli mampu membuat serta menerangkan dengan baik perencanaan mereka mengenai karier masa depan.

Tindakan-tindakan pada siklus II berjalan dengan optimal, para konseli mampu mengikuti kegiatan-kegiatan konseling kelompok dengan baik. Selain itu, para konseli juga menunjukkan antusias yang baik dengan aktif bertanya, memperhatikan dengan seksama, serta memberikan tanggapan dengan baik.

Berdasarkan *post-test* siklus II yang telah diberikan, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemilihan karier dengan rata-rata sebesar 7,44%. Sebelumnya pada *post-test* siklus I, RYA dan ANF masih berada dalam kategori sedang karena belum mencapai kriteria keberhasilan (tabel 2), namun setelah siklus II dilaksanakan terjadi peningkatan sebesar 12,04% dan 8,75%, sehingga RYA dan ANF berhasil mencapai kriteria keberhasilan.

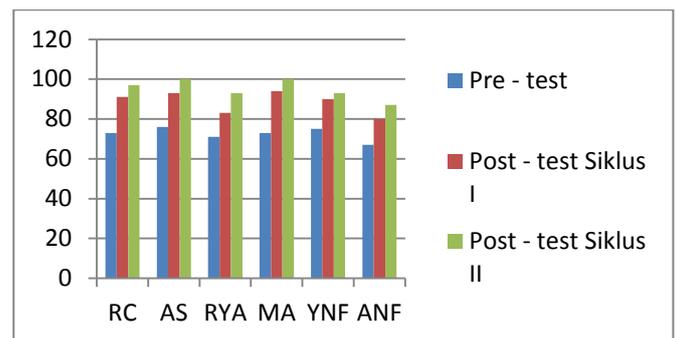
Anggota konseling kelompok yang lainnya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, meliputi RC meningkat 6,60%, AS meningkat 7,53%, MA meningkat 6,39%, dan YNF meningkat 3,33%. Berdasarkan hasil *post-test* siklus II, diperoleh hasil bahwa tindakan konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan subyek penelitian dalam memilih karier. Tabel berikut menunjukkan peningkatan

pemilihan karier yang diperoleh oleh masing-masing subyek penelitian.

Tabel 5. Peningkatan Skor dari *Post – test* Siklus I ke *Post – test* Siklus II

Nama	<i>Post-test</i> Siklus I	<i>Post-test</i> Siklus II	Presentase Peningkatan Siklus II	Kategori
RC	91	97	6,60 %	Tinggi
AS	93	100	7,53 %	Tinggi
RYA	83	93	12,04 %	Tinggi
MA	94	100	6,39 %	Tinggi
YNF	90	93	3,33 %	Tinggi
ANF	80	87	8,75 %	Tinggi
Rata – rata	88,5	95	7,44 %	

Hasil *post-test* pada siklus I dan II menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan subyek penelitian dalam memilih karier. Berikut grafik *pre-test*, *post-test* siklus I dan II.



Gambar 1. Grafik Peningkatan *Pre-test*, *Post-test* siklus I, dan *Post-test* siklus II

Hasil observasi juga menggambarkan bahwa setiap anggota kelompok melibatkan diri secara aktif ketika tindakan berlangsung. Para konseli menunjukkan perhatian dengan mendengarkan secara seksama, mengajukan pertanyaan, memberikan saran atau pendapat, sehingga mampu memproyeksikan pilihan-pilihan karier mereka. Disisi lain, peran guru BK sebagai pemimpin kelompok memberikan pengaruh signifikan dalam mengendalikan dinamika kelompok, serta memberikan keterangan dengan jelas mengenai informasi – informasi karier.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan

bahwa tindakan konseling kelompok dengan pendekatan *trait-factor* dapat meningkatkan kemampuan pemilihan karier siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Yogyakarta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan pemilihan karier subyek berada dalam kategori sedang dengan rata-rata 72,5. Pada siklus I, diperoleh hasil *post-test* I dengan peningkatan sebesar 22,016% dengan rata-rata 88,5 yaitu kategori tinggi. Pada siklus II, diperoleh hasil *post-test* dengan peningkatan sebesar 7,44% dengan rata-rata 95 yaitu kategori tinggi.

Saran

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki dengan terus mengeksplor hal-hal baru yang dapat membantu mengoptimalkan potensi tersebut, memiliki motivasi untuk memperbanyak informasi-informasi karier, serta mampu mengaplikasikan perencanaan – perencanaan karier yang telah mereka buat bagi masa depan.

2. Bagi guru BK

a. Guru BK diharapkan mampu menerapkan layanan konseling kelompok *trait-factor* untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemilihan karier siswa.

b. Guru BK diharapkan mampu mempunyai peran penting dalam membantu siswa memahami potensi dan minat karier mereka, memahami informasi-informasi karier yang relevan bagi mereka, serta mengarahkan siswa untuk membangun suatu perencanaan karier bagi masa depan mereka.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan

mendalami permasalahan-permasalahan karier siswa dengan wawancara intensif, serta diharapkan mampu memberikan tes psikologi kepada siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai minat dan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, Elizabeth B. (T.T). Psikologi Perkembangan. (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

Munandir. (1996). Program Bimbingan Karir di Sekolah. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Santrock, Jhon W. (2003). Adolence. (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga

Mohammad Surya. (1988). Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori. Yogyakarta: Kota Kembang

Nova Galuh Tiarasani. (2012). “Upaya Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Pemilihan Karier Melalui Konseling Trait and Factor Pada Kelas XI B di SMK Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi. UNNES Semarang

Suwi Wahyu Utami. (2012). “Peningkatan Kematangan Karier Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta”. Skripsi. UNY Yogyakarta

Winkel, W.S, dan Sri Hastuti. (2004). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Media Abadi.

_____. (2013). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Media Abadi.